

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam satu dekade ini, pasar modal di Indonesia kini berkembang dengan cukup pesat dan telah menjadi penghubung bagi pihak investor dan pihak emiten dalam transaksi pemindahan dana. Bursa Efek Indonesia yang pada umumnya disingkat sebagai BEI merupakan suatu bentuk pasar modal yang ada di Indonesia dan menjadi salah satu wadah bagi pihak emiten untuk memperoleh dana perusahaan ataupun sebagai alternatif pembiayaan. Pasar modal menjadi tempat memperoleh dana yang dirasa menarik bagi para investor, dimana pihak yang memiliki kelebihan dana akan tertarik memberikan kelebihan uangnya pada emiten yang diharapkan dapat memperoleh keuntungan. Oleh karena itu investor membutuhkan informasi terkait kinerja dan kondisi keuangan perusahaan untuk melihat seberapa besar risiko dan potensi perusahaan dalam memberikan keuntungan.

Untuk mengurangi risiko, BEI mengharuskan emiten secara teratur memberikan laporan yang menjelaskan kejadian-kejadian pada perusahaan (Hartono, 1998:44). Salah satu laporan tersebut ialah laporan keuangan yang dibuat manajemen dan diaudit oleh auditor eksternal agar informasi terbebas salah saji, eror serta menampilkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Hasil laporan dari auditor atas laporan keuangan menjadi pertimbangan para pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah dalam pengambilan keputusan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik atau SPAP ada 5 macam opini audit. Saat ini perusahaan yang sudah *go public* banyak yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Selain opini tersebut tidak sedikit pula yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian dimana pada kondisi tertentu terdapat opini dengan tambahan paragraf mengenai kemampuan entitas usaha kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Sangat

jarang sekali perusahaan yang telah *go public* mendapatkan opini audit pendapat yang tidak wajar, dan beberapa auditor memilih tidak memberikan pendapatnya.

Dalam SPAP seksi 341 tahun 2001 dijelaskan jika tanggung jawab seorang auditor untuk memperhitungkan mengenai ada tidaknya keragu-raguan terhadap perusahaan dalam menjalankan dan memenuhi *going concern* pada waktu tertentu atau satu tahun sesudah auditor mengeluarkan pelaporan keuangan perusahaan tersebut. Atas hal tersebut auditor yang independen sangat dibutuhkan oleh investor untuk memperoleh informasi tentang keuangan perusahaan yang relevan dengan keperluan investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya.

Going Concern ialah kemampuan yang dimiliki entitas usaha dalam upayanya menjaga aktivitas perusahaan dan aktivitas operasinya selama periode tertentu atau periode setelah laporan yang berkaitan dengan keuangan telah diaudit oleh auditor independen. Dimana apabila Laporan keuangan yang disertai dengan pendapat auditor mengenai *going concern* perusahaan merupakan suatu pertanda bahwa terdapat sesuatu hal yang berisiko yang terdapat pada perusahaan tersebut yang bias membuat perusahaan tidak dapat memperthankan usahanya. Pendapat audit *going concern* dikeluarkan pada kondisi adanya permasalahan terkait kemampuan perusahaan yang ditandai dengan tren negatif arus operasi perusahaan, terdapat laporan arus kas yang negatif dari aktivitas perusahaan, modal kerja yang mengalami kekurangan, kredit macet, tunggakan dalam bentuk dividen, ditolaknya perusahaan oleh kreditur, restrukturisasi utang, dan kejadian lain yang membuat auditor tidak yakin terhadap kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasinya di masa depan (SPAP,1994:341.2).

Jika auditor yakin ada keraguan terkait *going concern* perusahaan kaitannya dengan hidupnya dalam kurun waktu tertentu, akuntan publik seharusnya mendapat informasi dari manajemen terkait rencana dan upaya yang akan, sedang, dan telah dilakukan perusahaan dalam upayanya meminimalisir dampak buruk yang dapat terjadi pada perusahaan. Auditor harus menilai apakah upaya yang akan, sedang, dan telah dilakukann manajemen perusahaan tersebut berjalan efektif atau tidak dalam upaya meminimalisir risiko perusahaan. Namun ketika rencana atau penjelasan manajemen terhadap masalah *going concern*

perusahaan tersebut dirasa tidak efektif atau bahkan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana terkait masalah *going concern* perusahaan tersebut maka perlu diberikan opini audit dengan paragraf penjelas *going concern* terhadap entitas usaha tersebut.

Menon dan Williams (2010) menyatakan bahwa dampak yang terjadi setelah dikeluarkannya pendapat mengenai *going concern* terhadap entitas usaha akan membuat investor memiliki keraguan terkait umur perusahaan dapat terus menjalankan aktivitas usahanya. Dampaknya dapat menurunkan minat investor guna menginvestasikan dananya ke entitas usaha yang mendapatkan pendapat audit *going concern* pada laporan keuangannya. Investor merasa risiko akan kebangkrutan entitas usaha yang mendapatkan tambahan paragraf informasi mengenai *going concern* lebih besar dibanding dengan entitas usaha yang tidak mendapatkan opini *going concern*, yang akan berimbas pada ketidakpastian terkait keuntungan yang akan didapatkan investor apabila tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.

Salah satu pertimbangan dikeluarkannya opini audit *going concern* adalah ketika terdapat permasalahan terkait hutang seperti tidak mempunya perusahaan membayar hutang yang telah jatuh tempo. Perusahaan sendiri melakukan hutang dengan harapan mendapatkan tambahan dana untuk kegiatan operasinya. Salah satu usaha yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan dana melalui hutang tersebut adalah dengan menerbitkan surat hutang (obligasi).

Surat hutang atau obligasi tergolong kedalam bentuk investasi yang memiliki peminat investor lumayan banyak karena sifat tetap dari pendapatan yang akan diterima, yang berasal dari pokok obligasi yang akan diterima saat jatuh tempo pembayaran dan bunga yang diterima secara periodik. Meski demikian menurut Raharja dan Sari (2008) tetap terdapat risiko pada obligasi. Risiko tersebut adalah gagal bayar atau perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam membayar pokok dan bunga obligasi kepada investor. Risiko tersebut dapat diidentifikasi dengan melihat produk yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat kredit yaitu peringkat obligasi. Altman and Nammacher (1968) menyatakan bahwa peringkat obligasi memberikan informasi yang penting bagi

investor karena mampu memberikan sinyal tentang kemungkinan kegagalan hutang suatu perusahaan.

Feldmann dan Read (2013) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan dengan peringkat obligasi yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan melunasi hutangnya semakin baik sehingga risiko terjadinya gagal bayar (*default*) terhadap bunga dan pokok obligasinya rendah. Dan sebaliknya semakin rendah ranking obligasi yang diterima perusahaan akan mengindikasikan semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam membayar dan melunasi hutang serta risiko gagal bayar (*default*) terhadap bunga dan pokok obligasi semakin tinggi. Semakin tinggi peringkat obligasi yang diperoleh perusahaan juga menandakan semakin baik perusahaan dalam mempertahankan usahanya jadi semakin rendah probabilitas opini audit *going concern* diterima. Sebaliknya perusahaan yang memperoleh peringkat obligasi yang rendah menandakan adanya risiko gagal bayar (*default*) yang tinggi dan kondisi keuangan sedang terganggu sehingga perusahaan kesulitan untuk membayar bunga dan melunasi pokok obligasinya yang berdampak pada bertambah besarnya kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.

Kondisi akan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu pertimbangan yang penting serta dapat digunakan dalam penerbitan keputusan terkait *going concern*. Untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dapat melalui laporan keuangan dari manajemen perusahaan yang memuat informasi-informasi penting seperti kondisi, kinerja dan prospek perusahaan beberapa waktu ke depan (Soewiyanto, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) serta Setyarno,dkk (2006) membuktikan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan memiliki tingkat pertumbuhan laba yang tinggi serta mempunyai laporan keuangan yang semestinya sehingga kemungkinan untuk mendapatkan masalah terkait kemampuan untuk mempertahankan usahanya akan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang baik. Kondisi atas keuangan perusahaan yang kurang baik dapat dilihat melalui adanya

penurunan dan rendahnya tingkat pertumbuhan laba, mengalami arus kas negatif, dan mengalami kerugian sehingga terdapat masalah terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasinya di masa yang akan datang.

Pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang sedang dalam kondisi kurang baik potensi ditemukannya masalah *going concern* juga semakin besar. Dimana kondisi keuangannya perusahaan kurang baik dididentifikasi dengan menurunnya atau rendahnya profitabilitas, mengalami arus kas negatif dan mengalami kerugian sehingga terdapat masalah terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasinya di masa yang akan datang apabila kondisi keuangan tersebut terus terjadi tanpa adanya pengambilan keputusan manajemen yang tepat dan akan berdampak pada diragukannya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya (*going concern*).

Saat ini permasalahan terkait kondisi keuangan dapat terjadi pada jenis usaha apapun, kapan pun dan dimana pun. Baik perusahaan kecil maupun besar tetap memiliki risiko permasalahan keuangan yang apabila risiko tersebut tidak dikontrol dengan baik akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan dan akan menjadi momok bagi perusahaan. Kompleksnya problem-problem yang mungkin dapat terjadi pada perusahaan besar apalagi pada perusahaan kecil ini sangat menarik untuk diteliti dimana semua jenis usaha akan berusaha menghindari masalah keuangan. Masalah-masalah terkait kondisi keuangan akan berdampak yang cukup besar tidak hanya terhadap perusahaan saja, namun dampaknya juga akan dirasakan oleh *stakeholder* perusahaan.

Carcello dan Neal (2000) melakukan penelitian yang mengemukakan jika semakin bagusya keuangan suatu entitas usaha semakin kecil perobabilitas nya akuntan publik akan memberikan opini *going concern*. Dan kebalikannya semakin jelek kondisi keuangannya suatu entitas usaha, besar pula probabilitas auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pertimbangan penting lainnya dirasa dapat dipakai dalam penerbitan keputusan tersebut ialah mengenai pertumbuhan perusahaan yang merupakan kemampuan untuk meningkatkan ukuran perusahaan. Pertumbuhan perusahaan

juga dapat menggambarkan bahwa entitas usaha mampu menjaga kontinuitas aktivitas usahanya. Ketika suatu entitas usaha mengalami peningkatan dan terus meningkat menandakan jika perusahaan tersebut berkeadaan yang bagus dan tidak perlu diragukan lagi terkait kelangsungan hidupnya.

Pertumbuhan perusahaan penting untuk diteliti karena pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan struktur modal perusahaan, dimana perusahaan yang tumbuh membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam menjalankan aktifitas operasinya. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan selisih angka penjualan tiap tahunnya. Aktivitas operasi perusahaan yang berjalan dengan semestinya dan posisi ekonomi yang stabil dan terus membaik merupakan salah satu dampak dari pertumbuhan perusahaan karena merupakan kegiatan operasi utama dalam upaya menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, probabilitas auditor mengeluarkan opini audit *going concern* semakin kecil ketika pertumbuhan perusahaan juga semakin baik (Setyarno *et al.*, 2006). Sementara itu perusahaan yang mengalami penurunan penjualan memiliki potensi berkurangnya laba yang didapatkan yang membuat perusahaan harus memiliki perbaikan agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga.

Perusahaan dengan laba tinggi biasanya akan memiliki arus kas positif yang besar pula (Weston & Bringham, 1993). Perusahaan dengan kecenderungan negatif pada pertumbuhannya akan selaras dengan kemungkinan kebangkrutannya dari pada perusahaan dengan pertumbuhan positif. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan positif dan memiliki laba tidak akan mengalami kebangkrutan (Petronela 2004). Dimana indikasi kebangkrutan tersebut menjadi salah satu dasar dan dipakai akuntan publik terkait pemberian opini audit *going concern*.

Cahyono (2014) melakukan penelitian berhubungan dengan pengaruh terkait kondisi keuangan, opini audit pada tahun sebelumnya, *debt default*, kualitas audit, serta pertumbuhan perusahaan. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel berupa opini audit pada tahun sebelumnya, kondisi keuangan, serta *debt default* memberikan pengaruh yang besar terhadap

penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya variabel berupa pertumbuhan perusahaan, dan kualitas atas audit tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut membuktikan tidak adanya keselarasan dengan penelitian Krissindiastuti (2016) dan penelitian Kartika (2012) bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*.

Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan ketidakpastian serta ketidaksiharasan sehingga mendorong peneliti melakukan kembali penelitian ini untuk melakukan pengujian terkait pengaruh kondisi keuangan serta pertumbuhan perusahaan terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peringkat obligasi, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* dengan judul “Pengaruh Peringkat Obligasi, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah peringkat obligasi berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang dirumuskan diatas, penelitian ini ditujukan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh peringkat obligasi terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya sebagai berikut ini :

1. Bagi manajemen perusahaan

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi wacana maupun referensi dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Akuntan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pemberian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di waktu yang akan datang.

3. Bagi investor dan kreditor

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta sebagai bahan pertimbangan mengenai peringkat obligasi, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan sehingga para investor dan kreditor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi pada lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar disusun sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini dilakukan ulasan singkat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pada penelitian ini, latar belakang yang diangkat yaitu seputar opini audit *going concern*. Rumusan masalah yang dibahas adalah untuk mengetahui pengaruh dari

peringkat obligasi, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Tujuan penelitian menurut penulis adalah memberikan jawaban dari rumusan masalah yang dibahas sebelumnya. Adapun manfaatnya sendiri tentunya akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas seputar teori yang digunakan sebagai landasan dari variabel peringkat obligasi, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini apakah memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini memberikan uraian seputar metode yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya, yaitu definisi operasional variabel, penjelasan terkait dengan pemilihan populasi hingga penentuan sampel, data yang digunakan, perumusan analisis dan tahapan-tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang analisis dari faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* berdasarkan data yang diperoleh dan teori-teori yang mendasarinya.

BAB 5 Simpulan dan Saran

Bab ini memberikan penjelasan mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh peringkat obligasi, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, keterbatasan dan kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian, implikasi dan juga saran terhadap beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini.